

FENOMENA BAHASA GAUL GENERASI Z DALAM KOMUNIKASI MEDIA SOSIAL TIKTOK

Ajeng Pristiana Stefani¹, Voni Aprilya²

ajeng.pristiana.stefani@students.untidar.ac.id¹, voni.aprilya@students.untidar.ac.id²

Universitas Tidar

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah memengaruhi cara masyarakat berkomunikasi, termasuk dalam penggunaan bahasa di media sosial. Salah satu fenomena yang terlihat adalah penggunaan bahasa gaul oleh generasi Z dalam berinteraksi di media sosial, khususnya di TikTok. Bahasa gaul tersebut sering digunakan untuk mengekspresikan diri, emosi, serta membangun kedekatan antar pengguna. Fenomena ini menunjukkan adanya variasi bahasa yang berkembang seiring dengan perubahan sosial dan budaya di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan oleh generasi Z di TikTok serta memahami makna penggunaannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa komentar pengguna pada beberapa video TikTok. Data dikumpulkan melalui dokumentasi tangkapan layar, kemudian dicatat dan diklasifikasikan. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, klasifikasi data, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul generasi Z di TikTok meliputi kata gaul dan pelesetan, istilah serapan bahasa Inggris, singkatan, serta variasi penulisan untuk menekankan emosi. Selain itu, terdapat campur kode yang mencerminkan pengaruh budaya global. Secara makna, bahasa gaul digunakan secara ekspresif dan kontekstual untuk menyampaikan emosi, penilaian, dan identitas sosial.

Kata Kunci: Bahasa Gaul, Generasi Z, Media Sosial, Tiktok.

ABSTRACT

The development of digital technology has influenced the way people communicate, including the use of language on social media. One observable phenomenon is the use of slang by Generation Z in their interactions on social media, particularly on TikTok. This slang is often used to express oneself, convey emotions, and build closeness among users. This phenomenon indicates the emergence of language variation alongside social and cultural changes in the digital era. This study aims to describe the forms of slang used by Generation Z on TikTok and to understand the meanings behind their usage. The study employs a descriptive qualitative method, with data sources in the form of user comments on several TikTok videos. Data were collected through screenshot documentation, then recorded and classified. The data analysis technique was conducted through stages of data reduction, data classification, interpretation of meaning, and drawing conclusions. The results show that Generation Z slang on TikTok includes slang words and wordplay, borrowed English terms, abbreviations, and variations in spelling to emphasize emotions. In addition, code-mixing was found, reflecting the influence of global culture. In terms of meaning, slang is used in an expressive and contextual manner to convey emotions, judgments, and social identity.

Keywords: Slang Language, Generation Z, Social Media, Tiktok.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara berkomunikasi. Kehadiran internet dan media sosial memungkinkan individu untuk berinteraksi secara lebih cepat, praktis, dan tanpa batas ruang serta waktu. Media sosial kini tidak hanya digunakan sebagai sarana berbagi informasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang membentuk pola komunikasi baru di masyarakat. Transformasi ini menciptakan ekosistem komunikasi digital yang unik, di mana pengguna tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten yang aktif berpartisipasi dalam membentuk wacana

publik. Dalam konteks ini, bahasa menjadi salah satu unsur penting yang mengalami perkembangan dan pergeseran makna seiring dengan perubahan pola komunikasi yang semakin cepat dan dinamis tersebut.

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki sifat yang dinamis dan terus berkembang mengikuti perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Chaer dan Agustina (2014) menyatakan bahwa bahasa bersifat dinamis, artinya bahasa selalu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan perkembangan masyarakat penuturnya. Perubahan tersebut dapat dilihat dari munculnya berbagai variasi bahasa yang digunakan dalam situasi dan kelompok sosial tertentu. Variasi bahasa ini muncul karena adanya perbedaan latar belakang sosial, usia, lingkungan, maupun perkembangan teknologi yang mempengaruhi cara masyarakat berkomunikasi. Lebih jauh, perubahan bahasa tidak hanya bersifat leksikal, tetapi juga menyentuh aspek fonologis, morfologis, dan sintaksis, yang secara keseluruhan mencerminkan respons masyarakat terhadap tuntutan komunikasi yang terus berubah di tengah arus modernisasi dan digitalisasi.

Salah satu bentuk variasi bahasa yang berkembang di masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda, adalah bahasa gaul. Bahasa gaul merupakan ragam bahasa tidak resmi yang digunakan dalam situasi santai dan biasanya berkembang dalam kelompok sosial tertentu sebagai penanda identitas dan solidaritas kelompok. Menurut Kridalaksana (2008), bahasa gaul merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu sebagai sarana komunikasi yang mencerminkan keakraban dan identitas kelompok. Dalam perkembangannya, bahasa gaul sering kali muncul dalam bentuk singkatan, akronim, campuran bahasa, maupun istilah baru yang berkembang sesuai dengan tren yang ada di masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa gaul bukan sekadar penyimpangan dari kaidah bahasa baku, melainkan sebuah sistem linguistik tersendiri yang memiliki aturan, pola, dan fungsi sosial yang khas bagi komunitasnya.

Penggunaan bahasa gaul semakin berkembang seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan generasi muda. Generasi Z yang lahir dan tumbuh di era digital menjadi kelompok yang paling aktif memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi, ekspresi diri, sekaligus pembentukan identitas sosial mereka. Menurut Alia dan Irwansyah (2018), generasi muda yang hidup di era digital memiliki kedekatan yang tinggi dengan teknologi dan media sosial sehingga pola komunikasi mereka banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi tersebut. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai bentuk bahasa baru yang lebih singkat, kreatif, dan informal dalam komunikasi digital. Kecenderungan ini diperkuat oleh kebutuhan generasi Z untuk berkomunikasi secara efisien dalam format teks yang terbatas, sehingga mendorong kreativitas linguistik yang melahirkan kosakata, singkatan, dan ekspresi baru yang terus diperbarui mengikuti dinamika tren digital.

Salah satu media sosial yang sangat populer di kalangan Generasi Z saat ini adalah TikTok. Platform ini memungkinkan pengguna untuk berbagi video pendek sekaligus berinteraksi dengan pengguna lain melalui fitur komentar, duet, hingga kolaborasi konten secara langsung. Dalam kolom komentar tersebut sering ditemukan penggunaan bahasa gaul yang digunakan oleh pengguna untuk mengekspresikan perasaan, memberikan tanggapan terhadap konten, membangun kedekatan dengan pengguna lainnya, maupun menciptakan humor berbasis referensi budaya digital yang hanya dipahami oleh komunitas tertentu. Keunikan TikTok terletak pada algoritmanya yang mampu menghubungkan pengguna dari berbagai latar belakang geografis dan sosial, sehingga bahasa gaul yang digunakan di platform ini memiliki potensi penyebaran yang jauh lebih luas dan cepat dibandingkan media sosial lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa TikTok bukan sekadar platform hiburan, melainkan juga laboratorium bahasa yang hidup dan terus berkembang di kalangan

generasi muda.

Berdasarkan fenomena tersebut, penggunaan bahasa gaul oleh Generasi Z dalam komunikasi di media sosial TikTok menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dari perspektif sosiolinguistik. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan fenomena penggunaan bahasa gaul yang muncul dalam komunikasi Generasi Z di media sosial TikTok, mencakup bentuk, fungsi, serta faktor-faktor sosial yang melatarbelakanginya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bentuk penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi digital, sekaligus memperkaya kajian sosiolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan bahasa di era media sosial yang terus berubah dengan pesat.

Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka

Landasan Teori

Dalam penelitian ini, landasan teori yang digunakan meliputi sosiolinguistik, variasi bahasa, bahasa gaul, Generasi Z, serta media sosial TikTok sebagai ruang komunikasi digital. Berikut ini dipaparkan penjelasan mengenai teori-teori tersebut yang menjadi dasar dalam penelitian ini.

Sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah cabang dari ilmu bahasa yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat dalam berbagai konteks sosial. Dalam penelitian ini, bahasa tidak hanya dilihat sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai elemen dari praktik sosial yang berkaitan dengan identitas, budaya, dan interaksi antarmanusia.

Pada era digital ini, studi sosiolinguistik juga telah berkembang, terutama dalam mengamati penggunaan bahasa di platform media sosial. Interaksi yang terjadi di ruang digital memungkinkan lahirnya berbagai bentuk bahasa baru yang diadopsi oleh masyarakat, khususnya oleh generasi muda. Qomariyah (2024) menegaskan bahwa cara berbahasa di media sosial sangat dipengaruhi oleh interaksi pengguna di ruang digital, yang menghasilkan beragam variasi bahasa yang terus berevolusi.

Oleh karena itu, sosiolinguistik menjadi pendekatan penting dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana bahasa gaul dipakai oleh generasi Z di media sosial TikTok.

Variasi Bahasa

Bahasa memiliki sifat dinamis dan terus bertransformasi mengikuti perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Evolusi tersebut mengakibatkan munculnya beragam variasi bahasa yang dipakai oleh penutur sesuai dengan konteks, kondisi, dan latar belakang sosial tertentu. Variasi bahasa dapat diidentifikasi melalui perbedaan pemilihan kata, gaya bicara, maupun cara komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks media sosial, variasi bahasa berkembang dengan sangat pesat berkat interaksi yang intensif antara pengguna. Cynthia dkk. (2024) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh generasi Z di platform media sosial cenderung kreatif, ringkas, dan mengikuti tren yang ada di dunia digital.

Hal ini menunjukkan bahwa variasi bahasa di era digital tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial, tetapi juga oleh kemajuan teknologi dan media komunikasi yang digunakan dalam masyarakat.

Bahasa Gaul

Bahasa gaul merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang dipakai dalam komunikasi informal, terutama di kalangan generasi muda. Bahasa ini biasanya digunakan dalam situasi santai untuk menunjukkan keakraban, kedekatan, serta sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dalam interaksi sosial.

Sejalan dengan perkembangan teknologi digital, penggunaan bahasa gaul semakin meluas, khususnya melalui media sosial. Wulansari dkk. (2025) mencatat bahwa

penggunaan bahasa gaul sangat dominan di kalangan generasi Z saat berkomunikasi di TikTok, seperti istilah *mager*, *baper*, dan *kepo*.

Selain itu, bahasa gaul terus beradaptasi mengikuti tren yang ada di media sosial. Fatimah dkk. (2025) menjelaskan bahwa bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk membangun identitas sosial dan kedekatan antar pengguna dalam interaksi digital.

Dengan kata lain, bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai bahasa informal, tetapi juga sebagai bagian dari fenomena linguistik yang mencerminkan perkembangan budaya digital.

Generasi Z

Generasi Z merujuk pada kelompok yang lahir dan berkembang di era digital, sehingga memiliki kedekatan yang tinggi dengan teknologi dan media sosial. Generasi ini dikenal sebagai *digital native* karena sejak kecil telah terbiasa menggunakan internet dan berbagai platform digital dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam cara berkomunikasi, generasi Z cenderung menggunakan bahasa yang lebih singkat, fleksibel, dan informal. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan mereka dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi utama. Qomariyah (2024) menunjukkan bahwa interaksi di media sosial mempengaruhi cara generasi muda dalam berbahasa, sehingga muncul berbagai bentuk bahasa baru yang lebih kreatif dan dinamis.

Oleh karena itu, generasi Z menjadi kelompok yang paling aktif dalam menciptakan dan memanfaatkan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari, baik di dunia nyata maupun di media sosial.

Media Sosial TikTok sebagai Ruang Komunikasi Digital

Media sosial adalah platform yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi informasi, serta mengekspresikan diri secara virtual. Salah satu platform media sosial yang sangat terkenal di kalangan generasi Z saat ini adalah TikTok. Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang komunikasi yang dinamis antar pengguna.

Dalam interaksi di TikTok, terutama pada kolom komentar, sering ditemukan penggunaan bahasa gaul yang digunakan untuk mengekspresikan emosi, memberikan tanggapan, serta membangun kedekatan antar pengguna. Dzahira dkk. (2026) mencatat bahwa penggunaan TikTok secara luas di kalangan generasi Z mendorong munculnya berbagai bentuk bahasa gaul, seperti singkatan, akronim, dan campuran kode.

Selain itu, Fatimah dkk. (2025) juga menerangkan bahwa bahasa gaul di TikTok digunakan sebagai medium untuk membangun interaksi sosial serta memperkuat identitas pengguna dalam komunikasi digital.

Dengan demikian, TikTok bisa dipahami sebagai ruang komunikasi digital yang sangat berperan dalam perkembangan dan penyebaran bahasa gaul di kalangan generasi Z.

Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah, Ramly, dan Fitri berjudul *Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial TikTok dan Dampaknya pada Komunikasi Antargenerasi*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa gaul di TikTok serta dampaknya terhadap komunikasi antara generasi Y dan generasi Z. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul di TikTok didominasi oleh bentuk singkatan, plesetan, dan serapan bahasa asing yang digunakan dalam konteks informal. Penggunaan bahasa gaul tersebut dapat mempererat hubungan komunikasi, namun juga dapat menimbulkan kesenjangan pemahaman antar generasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus kajian. Penelitian Fatimah dkk. meneliti dampak bahasa

gaul terhadap komunikasi antar generasi, sedangkan penelitian ini berfokus pada fenomena penggunaan bahasa gaul oleh generasi Z dalam komunikasi di media sosial TikTok.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulansari dkk. berjudul Pengaruh Bahasa Gaul Gen Z terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Baku di Media Sosial TikTok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap kebiasaan berbahasa generasi Z di Indonesia. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratori melalui survei terhadap 63 responden pengguna aktif TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden lebih sering menggunakan bahasa gaul seperti *mager*, *baper*, *bestie*, *gaje*, dan *kepo* dibandingkan bahasa Indonesia baku dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok berperan dalam memperkuat penyebaran bahasa informal di kalangan generasi Z. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus penelitian. Penelitian Wulansari dkk. lebih menitikberatkan pada pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada fenomena penggunaan bahasa gaul sebagai bentuk komunikasi generasi Z di media sosial TikTok.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusyairi, Hikmah, dan Qomariyah berjudul Penggunaan Variasi Bahasa di Media Sosial TikTok pada Generasi Z. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variasi bahasa yang digunakan oleh generasi Z dalam unggahan video, caption, serta komentar di TikTok. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai variasi bahasa yang digunakan oleh generasi Z, seperti *akrolek*, *vulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, dan *ken*. Variasi bahasa tersebut muncul karena adanya faktor internal dan eksternal, seperti situasi komunikasi yang tidak formal, usia pengguna yang didominasi remaja, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai oleh penutur. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus kajian. Penelitian Kusyairi dkk. membahas variasi bahasa secara umum dalam perspektif sosiolinguistik, sedangkan penelitian ini secara khusus membahas fenomena penggunaan bahasa gaul oleh generasi Z dalam komunikasi di media sosial TikTok.

Penelitian yang dilakukan oleh Cynthia, Tarigan, Azza'im, dan Nurhayati berjudul Bahasa Slang pada Media Sosial "X" di Era Gen Z. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk bahasa slang yang digunakan oleh generasi Z pada platform media sosial X (sebelumnya Twitter), serta mengetahui fungsi penggunaan bahasa tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa membaca, mencatat, dan tangkapan layar dari unggahan pengguna media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa slang yang digunakan oleh generasi Z memiliki beberapa bentuk, seperti singkatan, kata yang dipendekkan, salah ucap yang lucu, serta interjeksi. Bahasa slang tersebut digunakan untuk mempermudah komunikasi, mengekspresikan identitas kelompok, dan mengikuti tren bahasa di media sosial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek media sosial yang diteliti. Penelitian Cynthia dkk. berfokus pada penggunaan bahasa slang di media sosial X, sedangkan penelitian ini meneliti fenomena penggunaan bahasa gaul pada media sosial TikTok. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada fenomena komunikasi generasi Z melalui bahasa gaul dalam interaksi di TikTok.

Penelitian yang dilakukan oleh Dzahira, Hulwani, dan Sibuea berjudul Analisis Pengaruh Masif Penggunaan Media Sosial TikTok pada Kalangan Gen-Z dalam Penerapan Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan TikTok terhadap penerapan bahasa Indonesia oleh generasi Z. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis isi terhadap konten TikTok dan komentar pengguna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok mendorong

munculnya berbagai bentuk bahasa gaul seperti singkatan, akronim, serta campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa asing. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa TikTok menjadi ruang berkembangnya kreativitas linguistik generasi Z, namun juga berpotensi menurunkan penggunaan bahasa Indonesia baku dalam konteks formal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus analisis. Penelitian Dzahira dkk. lebih menekankan pada pengaruh penggunaan TikTok terhadap penerapan bahasa Indonesia baku, sedangkan penelitian ini berfokus pada fenomena penggunaan bahasa gaul generasi Z sebagai bentuk komunikasi di media sosial TikTok.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan fenomena penggunaan bahasa gaul yang digunakan oleh generasi Z dalam komunikasi di media sosial TikTok secara mendalam. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk-bentuk bahasa gaul yang muncul serta memahami makna penggunaannya dalam konteks komunikasi digital.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari komentar pengguna pada beberapa video TikTok yang menampilkan interaksi antar pengguna. Data penelitian berupa kata, frasa, atau ungkapan bahasa gaul yang muncul dalam kolom komentar tersebut. Pemilihan data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan komentar yang mengandung unsur bahasa gaul yang digunakan oleh generasi Z.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan cara melakukan tangkapan layar (screenshot) terhadap komentar yang mengandung penggunaan bahasa gaul pada video TikTok yang dipilih sebagai sumber data. Data yang telah dikumpulkan kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk bahasa gaul yang ditemukan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, klasifikasi data, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan jenis atau bentuk bahasa gaul yang ditemukan. Tahap berikutnya adalah melakukan interpretasi terhadap makna penggunaan bahasa tersebut dalam konteks komunikasi di media sosial TikTok. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan.


Melalui metode tersebut diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena penggunaan bahasa gaul oleh generasi Z dalam komunikasi di media sosial TikTok.




HASIL DAN PEMBAHASAN



Dalam penelitian ini, telah diperoleh beberapa video TikTok dengan berbagai komentar dari pengguna yang mengandung penggunaan bahasa gaul. Komentar-komentar tersebut kemudian dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.


No	Komentar	Bentuk Bahasa Gaul	Bukti Screenshot	Analisis
1.	“@Imam: plenger final bos	“plenger”	 Komentar	Kata “plenger” dalam bahasa gaul Gen Z

	matchaalate e211”		<p>ditemukan dalam akun TikTok @ramseireal https://vt.tiktok.com/ZSHdSvvvg/</p>	<p>digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki sikap tidak biasa, cenderung acak, slengean, dan sulit dipahami. Jadi, sebutan plenger digunakan untuk melabeli sesuatu atau seseorang yang bertingkah nyeleneh, tidak terduga, atau di luar kebiasaan umum. Dalam komentar “plenger final bos”, penggunaan kata plenger mengarah pada penilaian bahwa apa yang ditampilkan dalam video sudah sangat “acak” atau “di luar nalar” hingga mencapai tingkat maksimal (ditandai dengan kata final bos sebagai penegas). Ungkapan ini bersifat ekspresif dan cenderung hiperbolik untuk menekankan kesan keanehan atau kerandoman yang ditampilkan.</p> <p>Penggunaan: kata plenger dipakai untuk menyebut</p>
--	-------------------	--	--	--



				perilaku, ucapan, atau situasi yang terasa aneh, tidak masuk akal.
2.	@jam boyss: kalcer abis☐☐😭	“kalcer”	 <p>Komentar ditemukan dalam akun TikTok @rizzpemula01 https://vt.tiktok.com/ZSHdSxaRu/</p>	<p>Kata “kalcer” merupakan pelesetan dari kata <i>culture</i> (bahasa Inggris) yang berarti budaya. Dalam bahasa gaul Gen Z, istilah ini sering digunakan secara ironis atau bercanda untuk merujuk pada suatu kebiasaan, tren, atau fenomena yang dianggap “unik”, “nyeleneh”, atau bahkan tidak biasa. Pada komentar “kalcer abis”, maknanya adalah sesuatu dalam video tersebut dianggap sangat merepresentasikan budaya tertentu dan biasanya dengan nuansa humor atau sindiran.</p> <p>Penggunaan: sering digunakan untuk mengomentari sebuah tren atau kebiasaan yang viral, sering kali diungkapkan dengan nada sarkastik atau</p>

				lucu.
3.	@□: pesona cowo greenflag 	“greenflag”	 <p>Komentar ditemukan dalam akun TikTok @indian.akbar https://vt.tiktok.com/ZSHdAmxYB/</p>	<p>Istilah kata “greenflag” berasal dari konsep dalam hubungan interpersonal. Green flag berarti tanda positif bahwa seseorang memiliki sifat yang baik, sehat, dan layak dipertahankan. Dalam komentar “pesona cowo greenflag”, maksudnya adalah laki-laki dalam video tersebut menunjukkan perilaku yang ideal atau diidamkan (misalnya sopan, perhatian, atau bertanggung jawab).</p> <p>Penggunaan: umum digunakan untuk menilai karakter seseorang, terutama dalam konteks hubungan romantis.</p>
4.	“@□□cici: tidur di atas sajadah tuh healing bgt 🥹.”	“healing, bgt”.	 <p>Komentar ditemukan dalam akun TikTok @aldinur_hakim https://vt.tiktok.com/ZSHdAmxYB/</p>	<p>Terdapat penggunaan kata <i>healing</i> yang merupakan serapan dari bahasa Inggris yang bermakna</p>

			m/ZSHdBgf8f/	proses menenangkan diri atau penyembuhan emosional, serta singkatan <i>bgt</i> (banget) sebagai penegasan intensitas. Penggunaan ini menunjukkan adanya campur kode dan kecenderungan generasi Z menggunakan bahasa yang ringkas, ekspresif, serta dipengaruhi oleh budaya digital dalam menyampaikan perasaan.
5.	“@☁️: nangis, ngelamun, senyum" after sholat tuh enakkk bngettt.... ya Allah makasih bnyak sampai hari ini masih engkau beri rasa nikmat sholat 😞❤️.”	“after, enakkk, bngettt”	 <p>Komentar ditemukan dalam akun TikTok @aldinur_hakim https://vt.tiktok.com/ZSHdBgf8f/</p>	Mengandung campur kode <i>after</i> (setelah) serta variasi penulisan seperti <i>enakkk</i> dan <i>bngettt</i> yang menunjukkan penegasan emosi atau perasaan nyaman. Hal ini mencerminkan gaya komunikasi yang ekspresif dan santai di media sosial.
6.	“andinidesw anti: jujur lg struggle parah bgt bgt bgt dan ngerasa mau nyerah sm	“lg, struggle, bgt”	 <p>Komentar ditemukan dalam akun TikTok @aldinur_hakim</p>	Terdapat penggunaan singkatan <i>lg</i> (lagi) dan <i>bgt</i> (banget), serta campur kode <i>struggle</i> yang bermakna

	<p>semuanya, 3 hari yg lalu itikaf niat mau ngadu sambil nangis di masjid, pas mau plg bru ngerasa kok gaada sedih2 nya tenang bgt bahkan air mata ga keluar sedikitpun 😭😞.”</p>		<p>https://vt.tiktok.com/ZSHdBgf8f/</p>	<p>kesulitan atau perjuangan. Hal ini menunjukkan kecenderungan generasi Z menggunakan bahasa yang ringkas dan mengadopsi bahasa Inggris dalam komunikasi digital.</p>
<p>7.</p>	<p>@jee: cmiw: cemiwiw itu si yg ganggu bgt 😭</p>	<p>“cmiiw”</p>	<p> Komentar ditemukan dalam akun TikTok @chamulifa https://vt.tiktok.com/ZSHdUtsXG/</p>	<p>Kata “CMIW” adalah singkatan dari <i>Correct Me If I'm Wrong</i> yang berarti koreksi saya jika saya salah. Dalam konteks Gen Z, ungkapan ini sering digunakan sebelum atau sesudah menyampaikan pendapat agar terdengar lebih sopan atau tidak terlalu menggurui. Namun, dalam komentar “cemiwiw itu si yg ganggu bgt”, terjadi pelesetan menjadi “cemiwiw” yang justru dipakai secara bercanda atau bahkan untuk menyindir orang</p>

				<p>yang terlalu sering menggunakan istilah tersebut.</p> <p>Penggunaan: awalnya sebagai bentuk kehati-hatian dalam berpendapat, tetapi bisa berubah menjadi bahan candaan atau sindiran.</p>
8.	<p>@apriliaa wᵈᵈ: fomo dari awal puasa bukan karna furab berlayar ni yee 😂 [laughwithtears]</p>	<p>“fomo”</p>	 <p>Komentar ditemukan dalam akun TikTok @safirafira403 https://vt.tiktok.com/ZSHdy6E9y/</p>	<p>Kata “FOMO” merupakan singkatan dari <i>Fear of Missing Out</i>, yaitu perasaan takut ketinggalan tren, informasi, atau pengalaman yang sedang ramai. Dalam komentar tersebut, “fomo dari awal puasa bukan karna furab berlayar ni yee 😂 [laughwithtears]”, menunjukkan bahwa seseorang mengikuti suatu tren sejak awal bukan karena alasan tertentu, melainkan karena tidak ingin ketinggalan.</p> <p>Penggunaan: sering digunakan untuk menggambarkan perilaku ikut-ikutan terhadap</p>

				tren sosial atau viral.
9.	"@Zans: ada titik dimana kita ngerasa cpek bnget sama keadaan, down, bahkan dunia pun atau orng sekitar pun tidak ada peduli dengan keadaan kita, tapi ingat kita msih punya allah yang sayang ke kita, cobain deh ngadu apapun ke sang pencipta, sambil nangis di sujud terkhir, atau satu sisi kita ngerasa tenang abis siap shalat nngis atau tidur di atas sajadah."	"cpek, bnget, sambil"	 <p>Komentar ditemukan dalam akun TikTok @aldinur_hakim https://vt.tiktok.com/ZSHdBgf8f/</p>	Terdapat penggunaan bentuk tidak baku seperti <i>cpek</i> (capek), <i>bnget</i> (banget), dan <i>sambil</i> (sambil). Penggunaan ini menunjukkan kebiasaan generasi Z dalam menyederhanakan kata untuk kecepatan dan kepraktisan dalam komunikasi digital.
10.	"@lovies :O: doa ibu dan doa ayah selalu menemani diriku saat diriku"	"down"	 <p>Komentar ditemukan dalam akun TikTok @aldinur_hakim</p>	Terdapat penggunaan kata <i>down</i> yang merupakan serapan dari bahasa Inggris yang bermakna

	<p>sendiri lagi lagi merasa down, ya Allah panjangkan umurnya mereka, lancarkan rejeki nya, ya Allah hamba ingin menjadi anak berbakti.”</p>		<p>https://vt.tiktok.com/ZSHdBgf8f/</p>	<p>merasa sedih atau terpuruk. Penggunaan ini menunjukkan adanya campur kode dalam komunikasi digital. Meskipun sebagian besar kalimat menggunakan bahasa Indonesia baku, kehadiran kata <i>down</i> mencerminkan pengaruh budaya digital serta kebiasaan generasi Z dalam menyisipkan istilah asing untuk mengekspresikan emosi.</p>
--	--	--	--	---

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Fenomena Bahasa Gaul Generasi Z dalam Komunikasi Media Sosial TikTok, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa gaul oleh generasi Z di TikTok menunjukkan karakteristik yang khas, yaitu kreatif, ekspresif, dan dinamis. Bahasa gaul yang digunakan tidak hanya berupa kata-kata baru seperti plenger, kalcer, dan greenflag, tetapi juga meliputi singkatan (cmiiw, fomo, bgt, lg), campur kode dengan bahasa Inggris (healing, after, struggle, down), serta variasi penulisan yang menekankan emosi (enakkk, bngett). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ekspresi diri, menyampaikan emosi, serta membangun kedekatan dalam interaksi digital. Selain itu, penggunaan bahasa gaul juga mencerminkan adanya pengaruh budaya global dan perkembangan teknologi digital terhadap pola komunikasi generasi Z. Banyak istilah yang berasal dari bahasa Inggris kemudian diadaptasi, dimodifikasi, bahkan dipelesetkan sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan komunikasi di media sosial. Dengan demikian, fenomena bahasa gaul di TikTok tidak hanya sekadar bentuk penyimpangan dari bahasa baku, tetapi merupakan bagian dari perkembangan bahasa yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya digital. Bahasa gaul menjadi identitas generasi Z dalam berkomunikasi di media sosial, sekaligus menunjukkan bahwa bahasa bersifat fleksibel dan terus berkembang mengikuti zaman dan penggunaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- usia dini dalam penggunaan teknologi digital [parent mentoring of young children in the use of digital technology]. Polyglot: jurnal ilmiah, 14(1), 65-78.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). Sosiolinguistik: pengenalan awal. (No Title).
- Kridalaksana, H. (2008). Kamus Linguistik Jakarta: Gramedia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Fatimah, N., Ramly, R., & Fitri, S. (2025). Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial Tiktok dan Dampaknya pada Komunikasi Antargenerasi. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(4), 1533-1540.
- Wulansari, R., Octaviana, N. S., Nisrina, A., Wardhani, N. S., Julaika, D. R., & Anhar, A. (2025). Pengaruh bahasa gaul Gen Z terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku di media sosial TikTok. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13(2), 78-92.
- Qomariyah, N. (2024). Use of language variations on tiktok social media in generation z. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1(3), 140-153.
- Cynthia, A., Tarigan, E. F. B., Azza'im, M. H., & Nurhayati, E. (2024). Bahasa slang pada media sosial "x" di era gen z. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 5193-5202.
- Dzahira, B. K., Hulwani, S. Z., & Sibuea, P. (2026). Analisis pengaruh masif penggunaan media sosial TikTok pada kalangan Gen-Z dalam penerapan bahasa Indonesia. *Jurnal Spektrum Ekonomi*, 9(1), 93-96.